

## KONTRIBUSI PENDAPATAN PETANI KARET TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI KAMPUNG MENCIMAI

*(The Income Contribution of Rubber Farmer to Income of Farmer in Mencimai Village)*

**Husinsyah**

*Program Studi Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda 75123*

*Telp : (0541) 749130 ; Email : [sosek-unmul@cbn.net.id](mailto:sosek-unmul@cbn.net.id)*

### ABSTRACT

*The research has purposed to know the income contribution of rubber farmer to income of farmer in Mencimai Village, Barong Tongkok Subdistrict, Kutai Barat District and to know factors that effect to income of farmer. The research has been conducted from May to July 2005, in Mencimai Village, Barong Tongkok Subdistrict, Kutai Barat District. The taking of data is conducted by direct observation to the research location and interview to the respondents by using questioner (26 sample). Income of farmer from rubber farm enterprise is Rp. 342,921,000.00/year or Rp. 14,909,608,70/respondent/year. The income contribution of rubber farmer to income of farmer is 61.65%. That means farmer income from rubber enterprise contribute finansial of farmer in Mencimai Village.*

Keywords: income, contribution, rubber

### I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian (Mubyarto, 1994)

Menurut Tim Penulis PS (2004), karet merupakan salah satu komoditi pertanian yang penting baik dalam lingkup internasional maupun nasional. Tanaman karet di Indonesia merupakan salah satu hasil pertanian terkemuka karena penting artinya dan banyak menunjang perekonomian negara. Hasil devisa yang diperoleh karet cukup besar. Sebagian besar perkebunan karet di Indonesia merupakan perkebunan rakyat. Namun sebagian besar petani tidak dapat menentukan besarnya pengeluaran, padahal karet memerlukan penanganan yang baik untuk menaikkan pendapatan petani

Perkembangan perkebunan karet di Propinsi Kalimantan Timur mengalami kenaikan produksi setiap tahunnya. Produksi karet pada tahun 2002 mencapai 25.430,00 ton dengan luas areal 60.706,50 ha, kemudian pada tahun 2003 produksi karet meningkat menjadi 29.554,00 ton dengan luas areal 60.477,50 ha. (Dinas Perkebunan Propinsi Kaltim, 2004).

Kabupaten Kutai Barat dalam peningkatan ekonomi rumah tangga tani yang merupakan pendapatan dasar Kabupaten Kutai Barat dari sektor pertanian masih mengandalkan produksi perkebunan, terutama perkebunan

karet. Menurut Dinas Pertanian di Kabupaten Kutai Barat, wilayah Kabupaten Kutai Barat merupakan daerah perkebunan karet terbesar di Kalimantan Timur. Produksi karet tahun 2003 mencapai 15.830,60 ton dengan luas areal 25.683,50 ha, produksi diatas mengalami kenaikan  $\pm 1,2\%$  dari tahun 2002 yaitu sebesar 14.212,00 ton dengan luas areal 24.703,00 ha. Hal ini disebabkan, pada tahun 2003 tanaman karet sudah dipanen dan adanya kenaikan harga pembelian ditingkat petani (Dispertan 2004). Kecamatan Barong Tongkok merupakan salah satu kecamatan penghasil karet terbesar setelah Kecamatan Melak di Kabupaten Kutai Barat. Produksi karet tahun 2003 mencapai 4.749,36 ton dengan luas areal 7.698 ha mengalami sedikit peningkatan dibanding tahun 2002 yaitu sebesar 4.604,00 ton dengan luas areal 7.395 ha. Kampung Mencimai merupakan salah satu wilayah dalam Kecamatan Barong Tongkok, dengan jumlah penduduk 428 orang. Penduduk yang mengusahakan perkebunan karet 116 petani. Produksi karet tahun 2003 mencapai 1.050 ton dengan luas areal 295 ha. Selain sebagai petani karet mereka juga mengusahakan usahatani sayur dan kebun buah (lembo), di bidang peternakan mereka beternak ayam dan babi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kontribusi pendapatan petani dari perkebunan karet terhadap pendapatan petani secara umum di Kampung Mencimai Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet di Kampung Mencimai Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan yaitu mulai bulan Mei sampai dengan Juli 2005, sedangkan lokasi penelitian di Kampung Mencimai Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer melalui penelitian lapangan yang diperoleh dari pengamatan langsung ke lokasi dan mengadakan wawancara dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder yang diperlukan untuk menunjang data primer diperoleh dari studi kepustakaan, lembaga-lembaga yang terkait, petugas penyuluh lapangan (PPL) serta laporan dari dinas-dinas yang terkait mendukung penelitian ini.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak sederhana (*Simple random sampling*). Pada saat ini petani yang mengusahakan karet sebanyak 116 petani. Menurut Arikunto (1993), untuk populasi lebih dari 10 dapat diambil sampel sebesar 20-25% disesuaikan dengan tingkat kemampuan, tenaga, biaya dan waktu yang tersedia bagi peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan responden sebesar 20% dari populasi yang ada yaitu 116 petani, sehingga diperoleh sampel sebesar 23 petani karet sebagai responden.

Metode analisa data dijabarkan sebagai berikut. Menurut Ari Sudarman dkk (2001), total biaya menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

keterangan :

TC = Total Biaya (*Total Cost*);

TFC = Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*);

TVC = Total Biaya Variabel (*Total Variabel Cost*).

Menurut Samuelson dkk (2003) untuk menghitung besarnya penerimaan ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = Pq \cdot Q$$

keterangan :

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*);

Pq = Harga Produk (Rp kg<sup>-1</sup>);

Q = Jumlah Produksi (kg).

Menurut Boediono (1992), pendapatan diperoleh dengan cara mengurangkan total

penerimaan dengan total biaya, dengan rumus sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

keterangan:

I = Pendapatan (*Income*);

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*);

TC = Total Biaya (*Total Cost*).

Kontribusi pendapatan karet (KPK) digunakan rumus :

$$KPK = \frac{\text{Pendapatan petani karet}}{\text{Pendapatan petani}} \times 100\%$$

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet diketahui dengan melakukan analisis regresi linier.

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

keterangan :

Y = Pendapatan petani karet;

b<sub>0</sub> = Konstanta;

b<sub>1-3</sub> = Koefisien regresi.;

X<sub>1</sub> = Luas tanam (ha);

X<sub>2</sub> = Biaya sarana produksi (Rp);

X<sub>3</sub> = Biaya tenaga kerja (HOK).

Menurut Supranto (2001) untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel tidak bebas (Y), maka dihitung koefisien penentu (R<sup>2</sup>) Menurut Supranto (2001) untuk mengetahui pengaruh luas lahan, biaya sarana produksi dan tenaga kerja secara simultan terhadap pendapatan petani dilakukan dengan menggunakan uji F.

Kaidah keputusan :

- Apabila  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka Ho diterima dan Ha ditolak, berarti luas tanam, biaya sarana produksi dan tenaga kerja secara simultan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani karet.
- Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka Ho ditolak dan Ha diterima, berarti luas tanam, biaya sarana produksi dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani karet.

Pengaruh masing-masing variabel bebas (X<sub>1</sub>) terhadap variabel tidak bebas (Y) digunakan uji t Kaidah keputusan :

- Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka Ho diterima dan Ha ditolak, berarti secara parsial variabel bebas luas tanam, biaya sarana produksi dan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani karet.
- Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka Ho ditolak dan Ha diterima, berarti secara parsial variabel bebas luas tanam, biaya sarana produksi, dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani karet.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 23 responden di Kampung Mencimai Kecamatan Barong Tongkok serta hasil pengamatan langsung di lokasi penelitian, maka diperoleh gambaran karakteristik responden sebagai berikut .

##### 1. Umur

Umur responden berkisar antara 25-60 tahun, umur merupakan faktor yang dapat menentukan keadaan usahatani petani, karena berhubungan langsung dengan aktifitas usahatani yang dikelolanya. Pada umur yang relatif muda petani mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dalam melakukan kegiatan usahatannya sebaliknya petani yang lanjut usia kemampuan fisiknya semakin berkurang dalam melakukan kegiatan usahatannya. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi responden berdasarkan umur di Kampung Mencimai tahun 2004

No	Interval umur (tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	25 – 29	2	8,71
2	30 – 34	3	13,04
3	35 – 39	3	13,04
4	40 – 44	3	13,04
5	45 – 49	5	21,74
6	50 – 54	3	13,04
7	55 – 59	3	13,04
8	> 60	1	4,35
Jumlah		23	100,00

Sumber : Data primer (diolah)

Tabel 5, menunjukkan bahwa umur responden terbanyak pada interval umur 45-49 tahun, yaitu sebanyak 21,74%. Hal ini menunjukkan bahwa petani karet di Kampung Mencimai tersebut cukup berpotensi dalam mengembangkan usaha perkebunannya, meningkatkan hasil produksi dan pendapatannya.

##### 2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu sarana penunjang yang sangat penting dalam usaha meningkatkan hasil produksi, pendidikan yang dimiliki responden akan mempermudah dalam hal mengadopsi teknologi dan ketrampilan manajemen dalam mengelola usaha perkebunannya. Selain pendidikan formal, pengetahuan mengenai pertanian juga dapat diperoleh melalui pendidikan non formal seperti penyuluhan baik melalui petugas penyuluh

lapangan, media elektronik dan sumber bacaan lain. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Kampung Mencimai tahun 2004.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	4	17,40
2	Tamat SD	10	43,47
3	TamatSLTP/Sederajat	5	21,73
4	Tamat SLTA/Sederajat	4	17,40
Jumlah		23	100,00

Sumber : Data primer (diolah)

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan Formal di Kampung Mencimai yang terbanyak adalah Sekolah Dasar (SD), yaitu 43,47%.

#### 3. Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga responden merupakan salah satu faktor yang turut menentukan besarnya produksi dan pendapatan perkebunan karet.

Tabel 6. Klasifikasi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Kampung Mencimai tahun 2004

No	Jumlah tanggungan (jiwa)	Jumlah responden (jiwa)	Persentase (%)
1	2	5	21,74
2	3	5	21,74
3	4	7	30,43
4	5	6	26,09
Jumlah		23	100,00

Sumber : Data primer (diolah)

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga di Kampung Mencimai yang terbanyak adalah 4 jiwa sebanyak 30,43%.

#### B. Gambaran Umum Perkebunan Karet

Perkebunan karet yang diusahakan di Kampung Mencimai, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat pada umumnya merupakan perkebunan karet rakyat. Perkebunan karet merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat di kampung tersebut. Status kepemilikan lahan adalah lahan milik sendiri dengan surat bukti kepemilikan.

Sistem budidaya karet di Kampung Mencimai adalah:

##### 1. Persiapan Lahan

Persiapan lahan terdiri dari pembukaan hutan atau pembongkaran tanaman, pembersihan sisa-sisa tanaman, pembersihan gulma,

pengolahan tanah, pembuatan teras dan pembuatan jalan.

## 2. Penanaman

Penanaman karet harus direncanakan sebaik-baiknya, untuk mendapatkan hasil yang baik diperlukan penanaman yang sesuai. Jarak tanam karet 5 x 5 m. bibit yang digunakan sebanyak 440 pohon ha<sup>-1</sup>.

## 3. Pemeliharaan Tanaman

Penyiangan dilakukan tergantung pada keadaan tanaman pengganggu (gulma). Umumnya penyiangan dilakukan sekali setiap bulan. Pemupukan umumnya dilakukan setahun sekali, pemupukan tanaman diberikan untuk mempercepat pertumbuhan dan matang sadap, caranya dengan menugal tanah di sekeliling pangkal tanaman kemudian pupuk disebar secara melingkar. Pupuk yang digunakan adalah Urea, TSP dan KCl. Hama yang biasanya menyerang tanaman karet di Kampung Mencimai adalah babi hutan. Gejalanya yaitu daun tanaman karet yang masih muda tidak berbentuk, bahkan bisa terjadi pohon tanpa daun. Kulit dan batang tanaman muda tampak terkerat serta tanah disekitarnya terbongkar. Pengendaliannya dilakukan secara serentak dan terpadu dengan cara diusir, dibuat pembatas, dan ditangkap. Penyakit yang biasa menyerang tanaman karet adalah penyakit jamur akar putih yang disebabkan oleh jamur *Rigidoporus lignosus*. Pengendaliannya dilakukan dengan cara menyingkirkan atau membakar sisa-sisa akar atau tunggul tanaman di areal pertanaman yang merupakan tempat hidup jamur. Penyadapan merupakan salah satu kegiatan pokok dari perusahaan tanaman karet. Penyadapan dilakukan setiap pagi hari, dari Senin hingga Sabtu. Sedangkan hari Minggu dilakukan panen atau menjual hasil karet dalam bentuk kentalan (*lump*) kepada pedagang pengumpul yang langsung datang ke areal perkebunan. Petani tidak melakukan pengolahan hasil, hal ini disebabkan oleh keperluan hidup yang mendesak

## C. Gambaran Umum Usahatani

Indonesia merupakan negara agraris karena sebagian besar penduduknya bergerak di bidang pertanian, begitu pula di daerah penelitian yaitu Kampung Mencimai. Selain bertanam karet penduduk juga mengusahakan budidaya pertanian lain seperti usahatani (sawi, bayam dan jagung), kebun buah atau lembo (kapul, langsung, cempedak dan lai) dan ternak (babi dan ayam).

Petani Kampung Mencimai dalam mengelola usahatani menggunakan sistem

budidaya yang meliputi pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama penyakit tanaman dan panen. Semua kegiatan tersebut dilakukan oleh tenaga kerja keluarga maupun tenaga kerja upahan dengan standar upah yang berlaku pada daerah penelitian. Masa tanam dari masing-masing jenis sayuran berbeda-beda. Sawi dipanen umur antara 30 – 40 hari, bayam berkisar 19 – 21 hari dan jagung pada saat tanaman berumur ± 60 hari.

Pada musim buah petani dapat memetik buah-buahan pada kebun buah (lembo) yang mereka miliki. Jika panen buah melimpah, petani memetik buah-buahan selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga juga untuk dijual sebagai penghasilan tambahan bagi petani. Jenis buah-buahan yang biasa ditanam oleh petani yaitu kapul, langsung, cempedak dan lai. Umumnya tanaman tersebut merupakan tanaman tahunan sehingga budidaya yang dilakukan hanya pemupukan, penyiangan dan panen yang hanya dilakukan setahun sekali saja.

Usaha ternak (babi dan ayam) petani di Kampung Mencimai budidaya dilakukan dengan cara-cara yang sangat sederhana yaitu dengan membuat kandang untuk ternak dan memberikan pakan ternak. Sedangkan untuk perawatan hanya dengan membersihkan kandang, kecuali bila terjadi serangan penyakit pada hewan ternak. Petani biasanya hanya memisahkannya dari yang lain atau dengan membunuh hewan tersebut agar yang lain tidak terjangkit oleh penyakit tersebut.

## D. Biaya Produksi

Biaya produksi perkebunan karet dalam penelitian ini biaya produksi meliputi biaya sarana produksi (biaya pupuk dan pestisida), biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat. Pupuk yang digunakan oleh petani karet di Kampung Mencimai adalah Urea, TSP, dan KCl. Jumlah pupuk rata-rata yang digunakan oleh 23 responden untuk urea sebesar 200 kg responden<sup>-1</sup>, TSP sebesar 273,04 kg responden<sup>-1</sup> dan KCl adalah 126,96 kg responden<sup>-1</sup>. Jumlah biaya yang dikeluarkan oleh 23 responden untuk urea sebesar Rp. 400.000,00 responden<sup>-1</sup>, TSP Rp. 518.782,61 responden<sup>-1</sup> dan KCl Rp. 165.043,48 responden<sup>-1</sup>. Pestisida yang digunakan oleh petani di kampung Mencimai adalah Polaris. Jumlah pestisida yang digunakan adalah sebesar 4,35 liter responden<sup>-1</sup>. Total biaya sarana produksi yang terdiri dari biaya pupuk dan pestisida untuk perkebunan karet sebesar Rp. 54.276.000 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp. 2.359.826,09 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Biaya tenaga kerja yang

diperhitungkan adalah biaya penyiangan, pemupukan, pengendalian hama penyakit tanaman dan biaya penyadapan karet (panen). Tenaga kerja diperhitungkan dalam pendapatan petani dan dinilai dengan standar upah yang berlaku di Kampung Mencimai untuk pria Rp.30.000,00 hari<sup>-1</sup> dan untuk wanita Rp.24.000,00 hari<sup>-1</sup>. Lamanya orang kerja yaitu 7 jam hari<sup>-1</sup>. Jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh 23 responden di Kampung Mencimai untuk tenaga kerja pria sebesar Rp159.330.000,00 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp6.927.391,30 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>, sedangkan untuk tenaga kerja wanita sebesar Rp. 182.880.000,00 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp73.951.304,35 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Total biaya tenaga kerja untuk perkebunan karet adalah rata-rata sebesar Rp. 14.878.965,65 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Alat-alat pertanian yang digunakan dalam perkebunan karet meliputi parang, cangkul, pisau sadap, mangkuk dan ember. Jumlah rata-rata biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh 23 responden sebesar Rp290.478,26 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Jumlah keseluruhan biaya produksi yang terdiri dari biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat adalah sebesar Rp403.167.000,00 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp.17.529.000,00 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>.

Usahataninya yang terdapat di Kampung Mencimai meliputi sayur-sayuran (sawi, bayam dan jagung), kebun buah (kapul, langsung, cempedak dan lai) dan ternak (babi dan ayam). Biaya produksi sayur sawi meliputi biaya sarana produksi (biaya bibit, biaya pupuk dan pestisida), biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat. Biaya sarana produksi yang dikeluarkan untuk biaya bibit adalah sebesar Rp59.250,00 musim tanam<sup>-1</sup> atau rata-rata sebesar Rp. 14.812,50 responden<sup>-1</sup> musim tanam<sup>-1</sup>, biaya pupuk sebesar Rp. 167.950,00 musim tanam<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp. 41.987,50 responden<sup>-1</sup> musim tanam<sup>-1</sup> dan biaya pestisida sebesar Rp87.500,00 musim tanam<sup>-1</sup> atau Rp21.875,00 responden<sup>-1</sup> musim tanam<sup>-1</sup>. Biaya sarana produksi rata-rata sebesar Rp. 78.675 responden<sup>-1</sup> musim tanam<sup>-1</sup> atau Rp. 472.050,00 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Standar upah yang berlaku di Kampung Mencimai untuk pria adalah sebesar Rp.15.000,00 hari<sup>-1</sup> dan wanita sebesar Rp.12.000,00 hari<sup>-1</sup>. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk sawi rata-rata sebesar Rp168.750,00 responden<sup>-1</sup> musim tanam<sup>-1</sup> atau Rp. 1.012.500,00 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Biaya penyusutan alat untuk sawi adalah sebesar Rp365.083,33 tahun<sup>-1</sup> atau Rp. 91.270,83 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Biaya produksi sawi pertahun untuk 4 responden di kampung

Mencimai Rp. 6.303.283,33 atau rata-rata Rp1.575.820,83 responden<sup>-1</sup>.

Biaya produksi bayam meliputi biaya sarana produksi (biaya bibit, biaya pupuk dan pestisida), biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat. Biaya sarana produksi yang dikeluarkan untuk biaya bibit adalah sebesar Rp. 90.000,00 musim tanam<sup>-1</sup> atau rata-rata sebesar Rp. 30.000,00 responden<sup>-1</sup> musim tanam<sup>-1</sup>, biaya pupuk sebesar Rp. 124.500,00 musim tanam<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp. 41.500,00 responden<sup>-1</sup> musim tanam<sup>-1</sup>, dan biaya pestisida sebesar Rp. 75.000,00 musim tanam<sup>-1</sup> atau Rp25.000,00 responden<sup>-1</sup> musim tanam<sup>-1</sup>. Biaya sarana produksi rata-rata sebesar Rp 96.500,00 responden<sup>-1</sup> musim tanam<sup>-1</sup> atau Rp1.158.000,00 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Standar upah yang berlaku di Kampung Mencimai untuk pria adalah sebesar Rp.15.000,00 hari<sup>-1</sup> dan wanita sebesar Rp.12.000,00 hari<sup>-1</sup>. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk bayam rata-rata sebesar Rp. 151.000,00 responden<sup>-1</sup> musim tanam<sup>-1</sup> atau Rp. 1.812.000,00 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Biaya penyusutan alat untuk bayam rata-rata sebesar Rp. 194.916,67 tahun<sup>-1</sup> atau Rp. 64.972,22 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Biaya produksi bayam tahun<sup>-1</sup> untuk 3 responden di kampung Mencimai Rp.9.104.916,67,00 atau rata-rata Rp.3.034.972,22 responden<sup>-1</sup>.

Biaya produksi jagung meliputi biaya sarana produksi (biaya bibit, biaya pupuk dan pestisida), biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat. Biaya sarana produksi yang dikeluarkan untuk biaya bibit adalah sebesar Rp. 340.000,00 musim tanam<sup>-1</sup> atau rata-rata sebesar Rp. 85.000,00 responden<sup>-1</sup> musim tanam<sup>-1</sup>, biaya pupuk sebesar Rp. 445.000,00 musim tanam<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp. 111.250,00 responden<sup>-1</sup> musim tanam<sup>-1</sup>, dan biaya pestisida sebesar Rp150.000,00 musim tanam<sup>-1</sup> atau Rp 37.500,00 responden<sup>-1</sup> musim tanam<sup>-1</sup>. Biaya sarana produksi rata-rata sebesar Rp. 233.750,00 responden<sup>-1</sup> musim tanam<sup>-1</sup> atau Rp. 935.000,00 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Standar upah yang berlaku di Kampung Mencimai untuk pria adalah sebesar Rp.15.000,00 hari<sup>-1</sup> dan wanita sebesar Rp.12.000,00 hari<sup>-1</sup>. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk jagung rata-rata sebesar Rp159.750,00 responden<sup>-1</sup> musim tanam<sup>-1</sup> atau Rp. 639.000,00 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Biaya penyusutan alat untuk jagung sebesar Rp384.222,22 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp96.055,56 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Biaya produksi jagung pertahun untuk 4 responden di kampung Mencimai Rp. 6.680.000,00 atau rata-rata Rp.1.670.055,56 responden<sup>-1</sup>.

Biaya produksi buah kapul meliputi biaya sarana produksi (biaya pupuk), biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat. Biaya sarana produksi yang dikeluarkan hanya biaya pupuk sebesar Rp. 503.500,00 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp. 167.833,33 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Standar upah yang berlaku di Kampung Mencimai untuk pria adalah sebesar Rp.15.000,00 hari<sup>-1</sup> dan wanita sebesar Rp.12.000,00 hari<sup>-1</sup>. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk buah kapul sebesar Rp. 1.192.000,00 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp. 397.333,33 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Biaya penyusutan alat untuk buah kapul sebesar Rp209.166,67 tahun<sup>-1</sup> atau Rp. 69.722,22 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Biaya produksi buah kapul per tahun untuk 3 responden di kampung Mencimai Rp. 1.904.666,67 atau rata-rata Rp. 634.888,89 responden<sup>-1</sup>.

Biaya produksi buah langsung meliputi biaya sarana produksi (biaya pupuk), biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat. Biaya sarana produksi yang dikeluarkan hanya biaya pupuk yaitu sebesar Rp. 503.500,00 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp167.833,33 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Standar upah yang berlaku di Kampung Mencimai untuk pria adalah sebesar Rp.15.000,00 hari<sup>-1</sup> dan wanita sebesar Rp.12.000,00 hari<sup>-1</sup>. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk buah langsung sebesar Rp812.000,00 tahun<sup>-1</sup> atau Rp. 270.666,67 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Biaya penyusutan alat untuk buah langsung sebesar Rp. 278.333,33 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp. 92.777,78 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Biaya produksi buah langsung pertahun untuk 3 responden di kampung Mencimai Rp1.593.833,33 atau rata-rata Rp. 531.277,78 responden<sup>-1</sup>.

Biaya produksi buah cempedak meliputi biaya sarana produksi (biaya pupuk), biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat. Biaya sarana produksi yang dikeluarkan untuk biaya pupuk rata-rata sebesar Rp. 503.500,00 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp. 167.833,33responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Standar upah yang berlaku di Kampung Mencimai untuk pria adalah sebesar Rp.15.000,00 hari<sup>-1</sup> dan wanita sebesar Rp.12.000,00 hari<sup>-1</sup>. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk buah cempedak sebesar Rp858.000,00 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp286.000,00 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Biaya penyusutan alat untuk buah cempedak sebesar Rp. 403.333,33 tahun<sup>-1</sup> atau Rp. 134.444,44 responden<sup>-1</sup>tahun<sup>-1</sup>. Biaya produksi buah cempedak pertahun untuk 3 responden di kampung Mencimai Rp. 1.764.833,33 atau rata-rata Rp. 588.277,78 responden<sup>-1</sup>.

Biaya produksi buah lai meliputi biaya sarana produksi (biaya pupuk dan pestisida),

biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat. Biaya sarana produksi yang dikeluarkan untuk biaya pupuk rata-rata sebesar sebesar Rp503.500,00 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp167.833,33 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Standar upah yang berlaku di Kampung Mencimai untuk pria adalah sebesar Rp.15.000,00 hari<sup>-1</sup> dan wanita sebesar Rp.12.000,00 hari<sup>-1</sup>. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk buah lai sebesar Rp. 1.152.000,00 tahun<sup>-1</sup> atau Rp348.000,00 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Biaya penyusutan alat untuk buah lai sebesar Rp361.666,67 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp120.555,56responden<sup>-1</sup>tahun<sup>-1</sup>.Biaya produksi buah lai per tahun untuk 3 responden di kampung Mencimai Rp. 2.017.166,67 atau rata-rata Rp 672.388,89 responden<sup>-1</sup>.

Biaya usaha ternak babi meliputi biaya sarana produksi (biaya bibit dan pakan ternak), biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat. Biaya sarana produksi yang dikeluarkan untuk biaya bibit sebesar Rp. 2.400.000 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp. 184.615,38 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>, dan biaya pakan ternak rata-rata sebesar Rp24.300.000 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp1.869.230,77 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Standar upah yang berlaku di Kampung Mencimai untuk pria adalah sebesar Rp.30.000,00 – Rp.40.000,00 hari<sup>-1</sup>. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk usaha ternak babi sebesar Rp. 1.380.000 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp106.153,85 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Biaya penyusutan alat untuk usaha ternak babi sebesar Rp.1.312.500,00 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp100.961,54 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Biaya produksi usaha ternak babi pertahun untuk 13 responden di kampung Mencimai Rp29.392.500,00 atau rata-rata Rp 2.260.961,54 responden<sup>-1</sup>.

Biaya produksi usaha ternak ayam meliputi biaya sarana produksi (biaya bibit dan pakan ternak), biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat. Biaya sarana produksi yang dikeluarkan untuk biaya bibit sebesar Rp1.180.000,00 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp118.000,00 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>, dan biaya pakan ternak rata-rata sebesar Rp 16.992.000,00 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp. 1.699.200,00 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Standar upah yang berlaku di Kampung Mencimai untuk pria adalah sebesar Rp.30.000,00 – Rp.40.000,00 hari<sup>-1</sup>. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk usaha ternak ayam sebesar Rp.1.520.000,00 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp.152.000,00 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Biaya penyusutan alat untuk usaha ternak ayam sebesar Rp. 874.285,71 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp. 87.428,57 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Biaya produksi usaha ternak ayam pertahun

untuk 10 responden di kampung Mencimai Rp20.566.285,71 atau rata-rata Rp2.056.628,57 responden<sup>-1</sup>. Jumlah keseluruhan biaya produksi dari usahatani yang terdiri dari biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat adalah sebesar Rp41.225.407,94 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp. 1.792.409,04 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>.

#### E. Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan dan pendapatan petani dari Perkebunan Karet. Produksi yang dimaksud adalah jumlah hasil yang diperoleh tanaman karet dalam bentuk kentalan atau lump tahun<sup>-1</sup> dikalikan dengan harga jual sehingga diperoleh penerimaan dari perkebunan karet tahun<sup>-1</sup>. Berdasarkan hasil penelitian dari 23 responden diperoleh rata-rata produksi 775 kg bulan<sup>-1</sup> responden<sup>-1</sup> atau 9.306 kg responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup> dengan harga jual yang sama yaitu Rp 3.500,00 kg<sup>-1</sup>. Dengan demikian jumlah rata-rata penerimaan yang diperoleh adalah Rp.2.703.217,40 responden<sup>-1</sup> bulan<sup>-1</sup> atau Rp32.438.608,70 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Pendapatan yang diperoleh dari perkebunan karet sebesar Rp. 342.921.000,00 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp. 14.909.608,70 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>.

Pada usahatani sawi, produksi yang dimaksud adalah jumlah hasil yang diperoleh dari sawi dalam satuan kg tahun<sup>-1</sup> dikalikan dengan harga jual sehingga diperoleh penerimaan dari sawi tahun<sup>-1</sup>. Berdasarkan hasil penelitian dari 4 responden diperoleh rata-rata produksi 208,33 kg responden<sup>-1</sup> musim tanam<sup>-1</sup> dengan harga jual yang sama yaitu Rp 5.000,00 kg<sup>-1</sup>. Dengan demikian jumlah rata-rata penerimaan yang diperoleh adalah Rp.1.425.000,00 responden<sup>-1</sup> musim tanam<sup>-1</sup> atau Rp. 8.550.000,00 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Pendapatan yang diperoleh dari sawi sebesar Rp. 27.896.716,67 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp6.974.179,17 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>.

Pada usahatani bayam produksi yang dimaksud adalah jumlah hasil yang diperoleh dari bayam dalam satuan kg tahun<sup>-1</sup> dikalikan dengan harga jual sehingga diperoleh penerimaan dari bayam tahun<sup>-1</sup>. Berdasarkan hasil penelitian dari 3 responden diperoleh rata-rata produksi 237,50 kg responden<sup>-1</sup> musim tanam<sup>-1</sup> dengan harga jual yang sama yaitu Rp6.000,00 kg<sup>-1</sup>. Dengan demikian jumlah rata-rata penerimaan yang diperoleh adalah Rp.1.041.66,67 responden<sup>-1</sup> musim tanam atau Rp. 12.500.000,00 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Pendapatan yang diperoleh dari bayam sebesar Rp.28.395.083,00 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp.9.465.027,78 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>.

Produksi yang dimaksud adalah jumlah hasil yang diperoleh dari usahatani jagung dalam satuan kg tahun<sup>-1</sup> dikalikan dengan harga jual sehingga diperoleh penerimaan dari usahatani jagung tahun<sup>-1</sup>. Berdasarkan hasil penelitian dari 4 responden diperoleh rata-rata produksi 737,50 kg responden<sup>-1</sup> musim tanam<sup>-1</sup> dengan harga jual yang sama yaitu Rp 5.000,00 kg<sup>-1</sup>. Dengan demikian jumlah rata-rata penerimaan yang diperoleh adalah Rp.3.687.500,00 responden<sup>-1</sup> musim tanam<sup>-1</sup> atau Rp. 14.750.000,00 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani jagung sebesar Rp. 52.319.777,78 tahun<sup>-1</sup> atau Rp. 13.079.944,44 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>.

Produksi yang dimaksud adalah jumlah hasil yang diperoleh dari buah kapul dalam satuan kg tahun<sup>-1</sup> dikalikan dengan harga jual sehingga diperoleh penerimaan dari buah kapul tahun<sup>-1</sup>. Berdasarkan hasil penelitian dari 3 responden diperoleh rata-rata produksi 2.533,33 kg responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup> dengan harga jual yang sama yaitu Rp 2.000,00 kg<sup>-1</sup>. Dengan demikian jumlah penerimaan yang diperoleh adalah Rp.5.700.000,00 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp.1.900.000,00 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Pendapatan yang diperoleh dari buah kapul sebesar Rp.3.795.333,33 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp.1.265.111,11 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>.

Produksi yang dimaksud adalah jumlah hasil yang diperoleh dari buah langsung dalam satuan kg tahun<sup>-1</sup> dikalikan dengan harga jual sehingga diperoleh penerimaan dari buah langsung tahun<sup>-1</sup>. Berdasarkan hasil penelitian dari 3 responden diperoleh rata-rata produksi 2.033,33 kg responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup> dengan harga jual yang sama yaitu Rp 1.500,00 kg<sup>-1</sup>. Dengan demikian jumlah penerimaan yang diperoleh adalah Rp. 9.150.000,00 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp. 3.050.000,00 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Pendapatan yang diperoleh dari buah langsung sebesar Rp. 7.556.166,67 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp. 2.518.722,22 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>.

Produksi yang dimaksud adalah jumlah hasil yang diperoleh dari buah cempedak dalam satuan kg tahun<sup>-1</sup> dikalikan dengan harga jual sehingga diperoleh penerimaan dari buah cempedak tahun<sup>-1</sup>. Berdasarkan hasil penelitian dari 3 responden diperoleh rata-rata produksi 2.233,35 kg responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup> dengan harga jual yang sama yaitu Rp 1.500,00 kg<sup>-1</sup>. Dengan demikian jumlah penerimaan yang diperoleh adalah Rp. 10.500.000,00 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp. 3.350.000,00 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Pendapatan yang diperoleh dari buah cempedak sebesar Rp.8.285.166,67 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp.2.761.722,22 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>.

Produksi yang dimaksud adalah jumlah hasil yang diperoleh dari buah lai dalam satuan kg tahun<sup>-1</sup> dikalikan dengan harga jual sehingga diperoleh penerimaan dari buah lai tahun<sup>-1</sup>. Berdasarkan hasil penelitian dari 3 responden diperoleh rata-rata produksi 1.500 kg responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup> dengan harga jual yang sama yaitu Rp 1.500,00 kg<sup>-1</sup>. Dengan demikian jumlah penerimaan yang diperoleh adalah Rp. 13.500.000,00 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp. 4.500.000,00 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Pendapatan yang diperoleh dari buah lai sebesar Rp. 11.482.833,33 tahun<sup>-1</sup> atau Rp. 3.827.611,11 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>.

Produksi yang dimaksud adalah jumlah hasil yang diperoleh dari usaha ternak babi dalam satuan kg tahun<sup>-1</sup> dikalikan dengan harga jual sehingga diperoleh penerimaan dari usaha ternak babi tahun<sup>-1</sup>. Berdasarkan hasil penelitian dari 13 responden diperoleh rata-rata produksi 221,54 kg responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup> dengan harga jual yang sama yaitu Rp 15.000,00 kg<sup>-1</sup>. Dengan demikian jumlah penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 43.200.000,00 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp. 3.323.076,92 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak babi sebesar Rp. 13.807.500 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp. 1.062.115,38 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>.

Produksi yang dimaksud adalah jumlah hasil yang diperoleh dari usaha ternak ayam dalam satuan kg tahun<sup>-1</sup> dikalikan dengan harga jual sehingga diperoleh penerimaan dari usaha ternak ayam tahun<sup>-1</sup>. Berdasarkan hasil penelitian dari 10 responden diperoleh rata-rata produksi 188,80 kg responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup> dengan harga jual yang sama yaitu Rp 15.000,00 kg<sup>-1</sup>. Dengan demikian jumlah penerimaan yang diperoleh adalah Rp. 28.320.000,00 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp. 2.832.000,00 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak ayam rata-rata sebesar Rp. 7.753.714,29 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp. 775.371,43 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Jumlah keseluruhan penerimaan dari usahatani yang terdiri dari penerimaan sayuran (sawi, bayam, jagung), penerimaan kebun buah atau lembo (kapul, langsung, cempedak, lai) dan penerimaan usaha ternak (babi dan ayam) adalah sebesar Rp. 240.620.000,00 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp. 10.461.739,13 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Jumlah keseluruhan pendapatan yang diperoleh dari usahatani yang terdiri dari pendapatan sayuran (sawi, bayam, jagung), pendapatan kebun buah (lembo) (kapul, langsung, cempedak, lai) dan pendapatan usaha ternak (babi dan ayam) adalah sebesar Rp. 199.394.592,06 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp. 8.669.330,06 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>.

#### F. Pengaruh Luas Tanam, Biaya Sarana Produksi dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Karet

Berdasarkan data dari 23 responden petani karet di Kampung Mencimai Kelurahan Barong Tongkok, setelah dianalisis dengan regresi linier berganda diperoleh persamaan regresi dugaan sebagai berikut  $Y = 251197,8 + 7115346X_1 - 3,258X_2 + 9105X_3$ . Pada Tabel sidik ragam diperoleh  $F_{hitung} = 175,97$  dan  $F_{tabel} (\alpha = 0,05; 23) = 3,03$  terlihat bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya luas tanam (ha), biaya sarana produksi (Rp th<sup>-1</sup>) dan penggunaan tenaga kerja (HOK) berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani karet, dengan koefisien determinasi berganda ( $R^2$ ) sebesar 0,965 Koefisien korelasi parsial  $X_1$  terhadap  $Y$  bila  $X_2$  dan  $X_3$  konstan, diperoleh  $(r_{1,23}) = 0,52$  dan koefisien determinasi  $X_1$  terhadap  $Y$  bila  $X_2$  dan  $X_3$  konstan, diperoleh  $(r^2_{1,23}) = 0,11$  Koefisien korelasi parsial  $X_2$  terhadap  $Y$  bila  $X_1$  dan  $X_3$  konstan, diperoleh  $(r_{2,13}) = -0,34$  dan koefisien determinasi  $X_2$  terhadap  $Y$  bila  $X_1$  dan  $X_3$  konstan, diperoleh  $(r^2_{2,13}) = -0,07$ . Koefisien korelasi parsial  $X_3$  terhadap  $Y$  bila  $X_1$  dan  $X_2$  konstan, diperoleh  $(r_{3,12}) = 0,58$  dan koefisien determinasi  $X_3$  terhadap  $Y$  bila  $X_1$  dan  $X_2$  konstan, diperoleh  $(r^2_{3,12}) = 0,13$

Hasil uji -t didapatkan pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel tak bebas sebagai berikut :

1. Uji-t untuk luas tanam ( $X_1$ ) diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,65 sedangkan  $t_{Tabel5\% (23)}$  sebesar 1,71 sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
2. Uji-t untuk biaya sarana produksi ( $X_2$ ) diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -1,57 sedangkan  $t_{Tabel5\% (23)}$  sebesar 1,71 sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
3. Uji-t untuk tenaga kerja ( $X_3$ ) diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 3,11 sedangkan  $t_{Tabel5\% (23)}$  sebesar 1,71 sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan uji F melalui tabel sidik ragam, diketahui bahwa alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, dimana  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Hal ini berarti luas tanam, biaya sarana produksi dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap naik turunnya pendapatan petani karet sebesar 96,5% sedangkan sisanya sebesar 3,5% dipengaruhi faktor lain seperti harga, kualitas dan lain-lain.

Pengaruh dan hubungan antara luas tanam ( $X_1$ ), biaya sarana produksi ( $X_2$ ), dan tenaga kerja ( $X_3$ ) terhadap pendapatan ( $Y$ ) dapat dilihat dari persamaan regresi linier berganda



dengan dugaan sebagai berikut  $Y = 251197,8 + 7115346X_1 - 3,238X_2 + 9105X_3$

Nilai koefisien regresi  $b_1 = 7115346$  menunjukkan besarnya pengaruh yang diberikan luas tanam terhadap pendapatan petani karet. Artinya bila luas tanam ditambah satu hektar maka pendapatan petani karet akan naik sebesar Rp 7.115.346,00 setiap tahun dengan anggapan biaya sarana produksi dan penggunaan tenaga kerja tetap. Luas tanam memberikan pengaruh positif terhadap pendapatan, sehingga untuk meningkatkan pendapatan petani maka produksi harus dapat ditingkatkan dengan menambah dan memanfaatkan luas tanam secara efisien dan efektif dalam mengusahakan tanaman karet. Hal ini sesuai dengan pendapat Tohir (1983), bahwa bila luas garapan semakin sempit ditambah dengan pengelolaan yang masih sederhana akan mengakibatkan pendapatan petani menjadi rendah. Dengan meningkatnya luas tanam, bila luas tanam tidak dikelola dengan baik, maka hasil yang dicapai tidak seimbang dengan besarnya biaya yang dikeluarkan dan mengakibatkan pendapatan menurun.

Petani responden di Kampung Mencimai mempunyai luas lahan dan luas tanam yang berbeda. Begitu juga halnya dengan pendapatan, petani yang mempunyai luas lahan yang sempit akan memperoleh pendapatan yang kecil dan sebaliknya petani yang memiliki lahan yang luas maka pendapatan yang diperoleh akan tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Karyo, bahwa luas lahan usahatani dapat mempengaruhi besarnya pendapatan.

Koefisien  $b_2 = -3,238$  menunjukkan besarnya pengaruh yang diberikan biaya sarana produksi terhadap pendapatan petani karet. Artinya apabila biaya sarana produksi ditambah Rp 1000,00 maka pendapatan akan turun Rp.238,00 dengan kata lain biaya sarana produksi memberikan pengaruh negatif terhadap pendapatan yang dapat mengakibatkan turunnya hasil produksi sehingga pendapatan menjadi berkurang. Agar pendapatan petani dari perkebunan karet meningkat maka biaya yang dikeluarkan untuk sarana produksi harus dikurangi.

Nilai koefisien  $b_3 = 9105$  hal ini menunjukkan besarnya pengaruh yang diberikan oleh tenaga kerja terhadap pendapatan petani karet. Artinya apabila jumlah penggunaan tenaga kerja ditambah 1(satu) HOK maka pendapatan akan naik sebesar Rp. 9.105,00. Dengan kata lain bahwa untuk meningkatkan pendapatan perlu lebih memperhatikan

penambahan tenaga kerja pada saat berusahatani.

Menurut Adiwilaga (1982), dalam kegiatan berusahatani memerlukan tenaga kerja hampir seluruh proses produksi. Penggunaan tenaga kerja harus lebih memperhatikan dari segi kualitas maupun kuantitas, karena tenaga kerja memegang peranan penting dalam proses produksi.

Jadi dalam penambahan penggunaan ketiga faktor produksi yang dianalisis tersebut hendaknya dilakukan dengan batas-batas yang sesuai yaitu dengan memperhatikan hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang ( The Law of Deminishing Return) yang menyatakan bahwa bila satu macam input ditambah penggunaannya sedangkan input yang lain tetap, maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit input yang ditambahkan awalnya akan menaik, akan tetapi pada tingkat tertentu akan menurun walaupun input tersebut terus ditambah (Soedarsono, 1992).

#### **G. Hubungan Luas Tanam, Biaya Sarana Produksi dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Secara Parsial**

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hubungan luas tanam terhadap pendapatan. Koefisien korelasi dan determinasi secara parsial. Hasil analisis secara parsial dengan uji-t 5%, diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ternyata luas tanam berpengaruh nyata terhadap pendapatan, bila biaya sarana produksi dan penggunaan tenaga kerja yang digunakan tetap. Koefisien korelasi parsial luas tanam ( $X_1$ ) terhadap pendapatan ( $Y$ ) diperoleh ( $r_{1,23}$ ) sebesar 0,52 artinya keeratan hubungan antara luas tanam terhadap pendapatan ( $Y$ ) adalah cukup baik. Koefisien determinasi luas tanam ( $X_1$ ) terhadap ( $Y$ ) diperoleh ( $r^2_{1,23}$ ) sebesar 0,11 Artinya kalau biaya sarana produksi dan penggunaan tenaga kerja tetap maka pengaruh luas tanam terhadap naik turunnya pendapatan sebesar 11%.

Hasil analisis uji-t 5% diperoleh  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ternyata biaya sarana produksi berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan bila luas tanam dan penggunaan tenaga kerja tetap. Koefisien korelasi parsial biaya sarana produksi ( $X_2$ ) terhadap pendapatan ( $Y$ ) diperoleh ( $r_{2,13}$ ) sebesar -0,34 artinya tidak ada keeratan hubungan antara biaya sarana produksi terhadap pendapatan ( $Y$ ). Koefisien determinasi biaya sarana produksi ( $X_2$ ) terhadap pendapatan ( $Y$ ) diperoleh ( $r^2_{2,13}$ ) sebesar 0,07 artinya kalau luas tanam dan penggunaan tenaga kerja tetap maka pengaruh biaya sarana produksi terhadap naik turunnya pendapatan yaitu berkisar 7%.

Hasil analisis uji-t 5% diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ternyata penggunaan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan bila luas tanam dan biaya sarana produksi tetap. Koefisien korelasi parsial tenaga kerja ( $X_3$ ) terhadap pendapatan (Y) diperoleh ( $r_{3,12}$ ) sebesar 0,58 artinya keeratan hubungan antara penggunaan tenaga kerja terhadap pendapatan (Y) adalah cukup baik Koefisien determinasi penggunaan tenaga kerja ( $X_3$ ) terhadap Pendapatan (Y) diperoleh ( $r^2_{3,12}$ ) sebesar 0,13 artinya kalau luas tanam dan biaya sarana produksi tetap maka pengaruh penggunaan tenaga kerja terhadap naik turunnya pendapatan sebesar 13%. Hal ini disebabkan karena responden memiliki keterampilan dan pengetahuan yang berbeda dalam mengelola perkebunannya sehingga berpengaruh terhadap pendapatan.

#### H. Kontribusi Pendapatan Petani Karet Terhadap Pendapatan Petani

Total pendapatan petani dari 23 responden Rupiah per tahun yang terdiri dari pendapatan petani dari perkebunan karet dan pendapatan dari usahatani (sayur, kebun buah/lembo dan ternak). Pendapatan petani dari perkebunan karet yang diperoleh seluruh responden adalah Rp. 342.921.000,00 tahun<sup>-1</sup>, dengan rata-rata Rp. 14.909.608,70 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup> sedangkan pendapatan dari usahatani adalah sebesar Rp. 199.394.592,06 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp. 8.669.330,09 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>. Kontribusi pendapatan petani karet terhadap pendapatan petani per tahun untuk masing-masing responden berbeda-beda berkisar antara 25,70% sampai 87,20%. Rata-rata responden mendapat kontribusi 61,65% dari total pendapatan petani (Tabel 7).

Secara umum petani di Kampung Mencimai memperoleh kontribusi pendapatan rata-rata 61,65% dari perkebunan karet dan 38,35% dari pengelolaan sumber daya alam yang lain seperti hasil usahatani sayur (sawi, bayam dan jagung), kebun buah (kapul, langsung, cempedak dan lai) dan usaha ternak (babi dan ayam). Hal ini menunjukkan bahwa perkebunan karet itu satu bagian saja dari sumber pendapatan petani.

Kontribusi pendapatan petani karet bervariasi antara 25,70% sampai 87,20% terhadap total pendapatan petani, sehingga responden memperoleh kontribusi pendapatan dari perkebunan karet rata-rata 61,65% responden per tahun terhadap total pendapatan petani di Kampung Mencimai. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusinya sangat

membantu keuangan keluarga petani di Kampung Mencimai.

Rata-rata pendapatan petani karet per tahunnya didapat sebesar Rp. 14.909.608,70 responden<sup>-1</sup>. Jumlah pendapatan responden tahun<sup>-1</sup> yang diperoleh bervariasi dari Rp7.406.666,67 sampai Rp. 29.425.000,00 .

Tabel 7. Kontribusi pendapatan petani karet terhadap pendapatan petani dari 23 responden di Kampung Mencimai Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat tahun 2004

No. Resp	Pendapatan Perkebunan Karet (Rp th <sup>-1</sup> )	Pendapatan Usahatani (Rp th <sup>-1</sup> )	Pendapatan Petani (Rp th <sup>-1</sup> )	Kontribusi Pendapatan Petani Karet Terhadap Pendapatan Petani
1	7.685.083,33	8.409.383	16.094.466	47,75
2	8.558.000,00	7.265.450	15.823.450	54,08
3	7.548.750,00	9.027.966	16.576.716	45,54
4	8.458.750,00	10.846.783	19.305.533	43,82
5	8.989.000,00	10.692.233	19.681.233	45,67
6	7.822.083,33	16.176.016	23.998.100	32,59
7	9.429.500,00	13.893.833	23.323.333	40,43
8	7.559.500,00	10.471.766	18.031.266	41,92
9	8.218.333,33	23.757.700	31.976.033	25,70
10	7.406.666,67	10.926.500	18.333.166	40,40
11	15.804.000,00	11.707.444	27.511.444	57,45
12	15.358.333,33	4.299.833	19.658.166	78,13
13	15.288.166,67	4.576.233	19.864.400	76,96
14	16.068.666,67	2.357.666	18.426.333	87,20
15	15.395.750,00	4.464.766	19.860.516	77,52
16	15.154.000,00	7.815.833	22.969.833	65,97
17	16.145.666,67	4.495.466	20.641.133	78,22
18	20.341.500,00	4.871.733	25.213.233	80,68
19	26.988.000,00	5.374.833	32.362.833	83,39
20	23.682.000,00	7.649.000	31.331.000	75,59
21	29.425.500,00	6.282.147	35.707.647	82,41
22	27.059.500,00	4.819.500	31.879.000	84,88
23	24.998.000,00	9.212.500	34.210.500	73,07
Jumlah	342.921.000	199.394.592	542.315.592	1.418,05
Rata-rata	14.909.608	8.669.330	23.578.938	61,65

Sumber : Data primer (diolah)

Petani di Kampung Mencimai sebenarnya menyadari adanya keterbatasan faktor produksi seperti modal, tenaga kerja manajemen dan sumber daya alam yang tersedia. Petani dalam mengembangkan perkebunan karet hanya berdasarkan pengetahuan/keterampilan secara turun menurun saja karena hampir tidak ada informasi mengenai cara-cara mengembangkan perkebunannya secara lebih baik. Hal ini mengakibatkan petani di Kampung Mencimai kurang motivasi untuk mengembangkan perkebunan karet ke arah yang lebih baik seperti dalam hal pengelolaan hasil produksi. Bila hasil produksi dapat dikelola ke tingkat yang lebih modern maka pendapatan yang diperoleh akan lebih baik dari yang didapatkan sekarang. Oleh sebab itu selain menopang hidup pada pendapatan yang diperoleh dari perkebunan karet, petani di Kampung Mencimai melakukan usahatani yang lainnya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah:

1. Penggunaan biaya produksi perlu lebih diperhatikan oleh petani agar biaya tersebut dapat dialokasikan secara tepat, karena hal ini dapat mempengaruhi jumlah pendapatan yang akan diterima petani.
2. Pembinaan kelompok petani merupakan faktor yang cukup memberikan kontribusi dalam rangka penyuluhan pertanian guna mengefesiesikan penyebaran informasi melalui berbagai metode di lapangan.
3. Perlu dibentuknya koperasi di Kampung Mencimai. Koperasi merupakan lembaga perekonomian ditingkat perkampungan yang diharapkan sebagai media pemupukan modal guna tercapainya struktur permodalan yang kuat, tempat kegiatan pelayanan kredit, distribusi, pengolahan dan pemasaran.
4. Peranan pemerintah dan instansi terkait untuk membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh petani.

#### IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil analisis data dan pembahasan sebagai berikut :

5. Pendapatan yang diperoleh petani dari perkebunan karet Rp 342.921.000,00 tahun<sup>-1</sup> atau rata-rata Rp. 14.909.608,70 responden<sup>-1</sup> tahun<sup>-1</sup>.
6. Kontribusi rata-rata pendapatan petani karet terhadap pendapatan petani tahun<sup>-1</sup> di Kampung Mencimai adalah 61,65% hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani dari

perkebunan karet sangat membantu keuangan keluarga petani di Kampung Mencimai.

7. Luas tanam (ha), biaya sarana produksi (Rp tahun<sup>-1</sup>) dan penggunaan tenaga kerja (HOK) berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani karet di Kampung Mencimai dengan persamaan linier berganda yaitu  $Y = 251197,8 + 7115346X_1 - 3,238X_2 + 9105X_3$

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A. 1982. Ilmu usahatani. Alumni, Bandung
- Arikunto, S. 1993. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. Rineka Cipta, Jakarta.
- Boediono. 1992 Ekonomi mikro, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Dinas Perkebunan Propinsi Kalimantan Timur. 2004. Statistik perkebunan Propinsi Kalimantan Timur. Samarinda.
- Dinas Pertanian Kabupaten Kutai Barat. 2004. Laporan tahunan 2003, Sendawar.
- Mosher, A. T, 1987. Getting agriculture moving, Terjemahan Yasaguna, Jakarta.
- Mubyarto. 1994. Pengantar ekonomi pertanian, LP3S, Jakarta.
- Prayitno. H dan L. Arsyad. 1987. Petani desa dan kemiskinan, BPFE, Yogyakarta.
- Samuelson dan Nordhaus. 2003. Ilmu mikroekonomi, Media Global Edukasi, Jakarta.
- Soedarsono. 1992. Pengantar ekonomi mikro, Rineka Cipta, Jakarta.
- Soekartawi. 1993. Prinsip dasar ekonomi pertanian teori dan aplikasinya, Rajawali Press, Jakarta.
- Soekartawi dan Soeharjo. A, 1986. Ilmu usahatani, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sudarman. A dan Algifari, 2001. Ekonomi mikro-makro, BPFE, Yogyakarta.
- Supranto, J. 2001. Ekonometrik I, FEUI, Jakarta.

Tim Penulis. 2004. Karet. Penebar Swadaya, Jakarta.

Tohir, K.A. 1983. Seuntai pengetahuan ilmu pertanian. Bina Aksara, Jakarta.

Tabel 12. Pendapatan usahatani responden di Kampung Mencimai